



# Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Tegalmas Jogonalan Klaten dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan

(Study Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial)

**Muhamad Nur Zaman**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nurzaman238@gmail.com](mailto:nurzaman238@gmail.com)

**Abstract.** *This article describes the social behavior of the people of Tegalmas Village, Jogonalan, Klaten, in the traditions of Yasinan and Tahlilan using the Social Exchange Theory approach. Social Exchange Theory is a part of interpersonal communication theory that explains how individuals enter into and maintain social interactions by considering the consequences obtained from such interpersonal relationships. The theory assumes that individuals evaluate the rewards and costs of social interactions before deciding whether to continue or terminate a relationship. In the context of Yasinan and Tahlilan traditions, community participation is influenced by the perceived benefits and social values gained through these activities. The findings indicate that positive relationships characterized by social solidarity, mutual assistance, and religious values encourage community members to maintain their involvement in these traditions. Conversely, when the perceived costs outweigh the benefits, participation tends to decrease. Social Exchange Theory predicts that the value of a relationship influences its outcome, determining whether individuals will continue or discontinue their involvement. Positive relationships are generally expected to endure, whereas negative relationships are more likely to end.*

**Keywords:** *Social Behavior; Social Exchange Theory; Tahlilan; Tradition; Yasinan.*

**Abstrak** Artikel ini mengkaji perilaku sosial masyarakat di Kampung Tegalmas, Jogonalan, Klaten, khususnya dalam pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan. Pendekatan yang digunakan adalah teori pertukaran sosial, yang merupakan bagian dari ranah teori komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk terlibat atau tetap berada dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi atau keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut. Dalam perspektif ini, setiap individu cenderung mengevaluasi biaya dan imbalan dalam setiap interaksi, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan. Teori pertukaran sosial memprediksi bahwa keberlanjutan suatu hubungan sangat ditentukan oleh nilai yang dirasakan oleh para pelakunya. Apabila hasil akhir (outcome) dari hubungan tersebut dirasakan positif dan menguntungkan, maka hubungan itu cenderung dipertahankan. Sebaliknya, jika hubungan tersebut dinilai negatif atau tidak memberikan kepuasan, maka hubungan itu berpotensi ditinggalkan atau diakhiri. Dalam konteks tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas, teori ini membantu menjelaskan mengapa masyarakat tetap bertahan dalam rutinitas tersebut: karena mereka memperoleh manfaat sosial, spiritual, dan emosional yang memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang sarat dengan pertukaran nilai dan makna. Hubungan yang positif dan saling menguntungkan antarwarga menjadi kunci bertahannya tradisi ini secara turun-temurun.

**Kata kunci:** Perilaku Sosial; Tahlilan; Teori Pertukaran Sosial; Tradisi; Yasinan.

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam kelompok sosial, komunikasi merupakan komponen penting untuk memahami tingkat kerja sama kelompok tersebut. Orang dapat bertukar informasi melalui komunikasi, baik berupa kritik maupun saran. Proses komunikasi dilakukan oleh organisasi atau kelompok sosial dengan tujuan memperoleh umpan balik sehingga dapat mencapai pengertian di antara anggota masyarakat. Salah satu dari banyak tujuan komunikasi adalah untuk memperkuat identitas diri, membangun hubungan sosial dengan orang - orang di sekitar mereka, menghindari tugas - tugas , dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam sebuah

hubungan, juga diperlukan ikatan yang kuat agar seseorang dapat tetap berada dalam hubungan tersebut atau tidak. Stabilitas relasi dalam teori pertukaran sosial ( social exchange theory ) ditunjukkan oleh pengorbanan dan penghargaan yang dilakukan agar dapat memperoleh dan mendapatkan kepuasan relasi. Teori pertukaran sosial merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menjabarkan bagaimana seseorang tinggal dan memasuki suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang didapatkan dari suatu interaksi interpersonal tersebut. Teori pertukaran sosial ini dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley dapat dipraktikkan dalam konteks komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil. Teori ini secara umum lebih sering digunakan untuk menganalisis perilaku komunikasi interpersonal.

Menurut Monge dan Contractor, Teori Pertukaran Sosial terjadi ketika seseorang mengevaluasi keseluruhan nilai suatu hubungan dengan cara mengurangi pengorbanan yang telah dikeluarkan dari imbalan atau penghargaan yang diperoleh. Dengan kata lain, individu secara sadar atau tidak sadar melakukan perhitungan untung-rugi dalam setiap interaksi sosial yang dijalaninya. Lebih lanjut, teori ini memprediksi bahwa nilai yang dirasakan dari sebuah hubungan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir (outcome), yaitu apakah seseorang akan mempertahankan hubungan tersebut atau justru mengakhirinya. Apabila hubungan dinilai memberikan hasil yang positif dan memuaskan, maka hubungan itu cenderung akan terus dipertahankan. Sebaliknya, jika hubungan tersebut terasa merugikan atau negatif, maka besar kemungkinan hubungan itu akan ditinggalkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian kecil (small research) guna mengaplikasikan teori pertukaran sosial secara langsung dalam konteks kehidupan nyata masyarakat. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti berupaya untuk memotret dan menggambarkan perilaku sosial masyarakat Dusun Plosorejo, khususnya dalam menjalankan tradisi yasinan dan tahlilan. Kegiatan ini rutin diselenggarakan setiap malam Jumat di rumah-rumah warga secara bergiliran. Dengan menggunakan pendekatan teori pertukaran sosial, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban mendalam mengenai bagaimana perilaku sosial masyarakat Kampung Tegalmas, Jogonalan, Kabupaten Klaten dalam mengikuti tradisi tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka untuk terus berpartisipasi atau justru menarik diri dari kegiatan keagamaan ini.

Pendekatan yang digunakan di Kampung Tegalmas Jogonalan Kabupaten Klaten menerapkan metode penelitian kualitatif dengan beberapa tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Konsep Teori Pertukaran Sosial**

Teori pertukaran sosial dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley pada tahun 1959. Teori ini berasumsi bahwa seseorang akan secara sukarela memasuki dan bertahan dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi untung-rugi yang terjadi. Pada dasarnya, dalam membangun interaksi sosial, individu berupaya memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Sejalan dengan makna tradisi, budaya yang dilakukan secara terus-menerus termasuk tradisi. Dengan demikian, yasinan dan tahlilan yang dilakukan masyarakat Muslim Indonesia termasuk tradisi karena telah berlangsung sejak dahulu hingga kini. Nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat, karena nilai-nilai budaya biasanya menjadi pedoman tertinggi bagi manusia, yang wujud idealnya berupa falsafah hidup dan adat-istiadat yang mengandung unsur dakwah dan keagamaan.

Homas mengemukakan prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice," yaitu aturan bahwa imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial yang menggunakan ekonomi sebagai landasan, orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan yang memberikan keuntungan lebih besar. West dan Turner menyatakan bahwa Teori Pertukaran Sosial didasarkan pada gagasan bahwa orang memandang hubungan mereka dalam konteks ekonomi, menghitung pengorbanan, dan membandingkannya dengan penghargaan yang diperoleh jika hubungan itu diteruskan. Pengorbanan (cost) adalah elemen hubungan yang bernilai negatif, sedangkan penghargaan (rewards) adalah elemen yang bernilai positif.

Sudut pandang teori ini berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan hubungan dengan mengurangi pengorbanan dari penghargaan yang diterima (Monge & Contractor, 2003). Teori ini memprediksi bahwa nilai (worth) suatu hubungan memengaruhi hasil akhir (outcome), apakah orang akan meneruskan atau mengakhiri hubungan. Hubungan positif cenderung bertahan, sedangkan hubungan negatif mungkin berakhir. Thibault dan Kelley menyimpulkan model pertukaran sosial bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya jika hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari ganjaran dan biaya. Ganjaran, biaya, hasil, dan tingkat perbandingan adalah empat konsep pokok dalam teori ini.

#### ***Ganjaran***

Ganjaran adalah setiap akibat bernilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan, berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai ganjaran berbeda antarindividu dan antarwaktu. Bagi orang kaya, penerimaan sosial

mungkin lebih berharga daripada uang. Bagi orang miskin, hubungan interpersonal yang mengatasi kesulitan ekonomi lebih memberi ganjaran daripada hubungan yang menambah pengetahuan.

### ***Biaya***

Biaya adalah akibat bernilai negatif dalam suatu hubungan, berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, keruntuhan harga diri, dan kondisi lain yang menghabiskan sumber daya atau menimbulkan efek tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya berubah-ubah sesuai waktu dan orang yang terlibat.

### ***Hasil atau Laba***

Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Jika seseorang merasa tidak memperoleh laba dalam suatu hubungan interpersonal, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Misalnya, jika Anda memiliki kawan pelit dan bodoh, Anda banyak membantunya tetapi hanya sekadar menjaga persahabatan. Bantuan Anda (biaya) lebih besar daripada nilai persahabatan (ganjaran) yang diterima, sehingga Anda rugi. Menurut teori ini, hubungan dengan sahabat pelit itu mudah retak dan digantikan dengan hubungan baru.

### ***Tingkat Perbandingan***

Tingkat perbandingan adalah ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria menilai hubungan saat ini. Ukuran ini dapat berupa pengalaman masa lalu atau alternatif hubungan lain yang tersedia. Jika seseorang pernah mengalami hubungan interpersonal yang memuaskan di masa lalu, tingkat perbandingannya naik. Seorang gadis yang pernah menjalin hubungan bahagia dengan pria akan mengukur hubungan dengan pria lain berdasarkan pengalaman sebelumnya. Semakin bahagia pengalaman masa lalunya, semakin tinggi tingkat perbandingannya, dan semakin sulit ia memperoleh hubungan yang memuaskan.

### **Asumsi Teori Pertukaran Sosial**

Teori Pertukaran Sosial didasarkan pada metafora pertukaran ekonomis, yang berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang kehidupan sebagai suatu pasar. Thibaut dan Kelley mendasarkan teori mereka pada dua konseptualisasi, yaitu:

#### ***Asumsi mengenai sifat dasar manusia***

Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman. Hal ini sesuai dengan konseptualisasi pengurangan dorongan (Rolloff dalam West & Turner, 2008: 218). Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku orang dimotivasi oleh mekanisme dorongan internal. Ketika dorongan itu dirasakan, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.

Manusia adalah makhluk rasional. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam batasan informasi yang tersedia, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari suatu situasi tertentu, dan hal ini akan menuntun perilakunya. Hal ini juga mencakup kemungkinan bahwa ketika dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan.

Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring waktu dan antarpribadi. Teori ini mempertimbangkan adanya keanekaragaman, sehingga tidak ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan apa itu pengorbanan dan penghargaan.

Thibaut dan Kelley mengambil ketiga asumsi mengenai sifat dasar manusia tersebut dari prinsip-prinsip pengurangan dorongan. Dalam pendekatan mereka terhadap hubungan, mereka menyusun prinsip-prinsip yang disebut teori permainan (*game theory*), yang mengilustrasikan asumsi pertama mereka melalui dilema seorang tahanan (*Prisoner's Dilemma*). Hasil akhir dari setiap kasus tergantung pada hubungan antarindividu, bukan pada satu jawaban saja. Oleh karena itu, ketika seorang partisipan dalam sebuah hubungan mengambil tindakan, baik partisipan lain maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.

#### ***Asumsi mengenai sifat dasar dari suatu hubungan***

- a. Hubungan memiliki sifat ketergantungan.
- b. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.

Asumsi kedua yang dibuat Thibaut dan Kelley adalah kehidupan hubungan merupakan sebuah proses, sehingga waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan menjadi penting. Waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

#### **Evaluasi Sebuah Hubungan**

Salah satu aspek paling menarik dari teori Thibaut dan Kelley adalah cara mereka menjelaskan proses evaluasi hubungan yang dilakukan individu ketika memutuskan untuk bertahan atau keluar dari hubungan tersebut. Menurut mereka, penilaian ini didasarkan pada dua jenis perbandingan utama, yaitu:

**Tingkat Perbandingan (Comparison Level—CL)**

Yaitu tolok ukur subjektif yang mencerminkan ekspektasi pribadi tentang apa yang seharusnya diperoleh seseorang dalam sebuah hubungan, baik dari segi imbalan maupun pengorbanan.

**Tingkat Perbandingan untuk Alternatif (Comparison Level for Alternatives—CLalt)**

Yaitu standar yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu hubungan jika dibandingkan dengan pilihan lain yang tersedia secara nyata. CLalt menunjukkan batas minimum imbalan yang masih bisa diterima seseorang apabila ia memilih untuk menjalin hubungan alternatif atau bahkan hidup sendiri. Dengan kata lain, CLalt menggambarkan sejauh mana seseorang membandingkan hubungan saat ini dengan kemungkinan-kemungkinan realistis lainnya.

**Bagan Teori Pertukaran Sosial**

Secara singkat, bagaimana proses teori pertukaran social bekerja, akan di jelaskan sesuai dengan bagan di bawah ini:



**Gambar 1.** Bagan Teori Pertukaran Sosial.

X(di atas CL: hubungan akan bertahan dan lebih dari harapan)

CL -----X -----(di CL: hubungan akan bertahan dan sesuai harapan) X (di bawah CL : hubungan akan bertahan namun sangat tidak memuaskan)

Clalt -----X-----X(di bawah CLalt: hubungan akan pergi)

**Yasinan dan Tahlilan**

Jika kita menelusuri lembaran sejarah Islam secara kritis, kita tidak akan menemukan jejak ritual tahlilan sebagaimana yang kita kenal sekarang pada masa Rasulullah SAW, maupun pada periode para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Praktik ini juga sama sekali tidak dikenal oleh para imam besar mazhab Ahlusunah, seperti Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, serta ulama-ulama terkemuka lainnya yang hidup sezaman ataupun setelah mereka. Secara historis, akar dari tradisi tahlilan ternyata berasal dari upacara selamatan yang sudah lama mengakar dalam budaya nenek moyang bangsa Indonesia, yang mayoritas saat itu

masih menganut agama Hindu dan Buddha. Upacara tersebut pada dasarnya adalah bentuk penghormatan sekaligus pendoaan bagi mereka yang telah berpulang, yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu yang sangat mirip dengan jadwal pelaksanaan tahlilan saat ini. Namun, yang membedakan adalah bahwa umat Islam kemudian mengganti mantera-mantera dan doa-doa khas agama lain tersebut dengan bacaan-bacaan suci Al-Qur'an, zikir-zikir, dan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, dari sudut pandang historis, tahlilan dapat dipandang sebagai bentuk adopsi dan sinkretisasi—yakni pembauran—antara tradisi lokal yang sudah mapan dengan nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh para dai dan ulama Nusantara.

Dalam konteks dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia, para pendakwah seharusnya mampu menempatkan diri secara proporsional. Di satu sisi, mereka harus terbuka dan menerima kehadiran nilai-nilai luhur budaya setempat sebagai bagian dari kekayaan lokal yang tidak selalu bertentangan dengan ajaran agama. Namun di sisi lain, mereka juga tidak boleh terjebak dalam sikap yang hanya mengakui nilai-nilai agama sebagai satu-satunya landasan perilaku, tanpa menghiraukan realitas budaya di sekitarnya. Sebaliknya, sikap yang hanya berpegang teguh pada tradisi dan budaya tanpa mempertimbangkan tuntunan syariat juga sama kelirunya. Karena sesungguhnya, perilaku normatif dan adat istiadat suatu daerah dengan segala kekhasannya telah banyak menentukan corak dan model pengamalan ajaran Islam di masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang bijak, arif, dan kontekstual dalam memahami serta mengaktualisasikan ajaran Islam ke dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan pemahaman semacam ini, maka gagasan tentang pribumisasi ajaran Islam yaitu upaya membumikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan budaya lokal yang secara substansial tidak bertentangan dengan syariat menjadi sangat relevan dan urgen. Upaya ini bahkan jauh lebih penting daripada sekadar menggalakkan gerakan Arabisasi yang hanya menonjolkan aspek formal dan simbolik keagamaan, tanpa menyentuh ruh dan nilai-nilai luhur yang lebih mendalam.

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang kerap dilaksanakan sebagai rangkaian dari takziah, sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai luhur dalam upaya mengembangkan ajaran Islam. Semua bacaan yang dilantunkan dalam kegiatan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga jika ada pihak yang menganggapnya sebagai bid'ah, maka perlu ditelaah ulang dengan perspektif yang lebih terbuka. Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah ibadah, apalagi jika dilakukan ketika ada masyarakat Muslim yang tertimpa musibah kematian. Hal ini tentu memberikan dampak psikologis dan spiritual yang sangat positif, baik bagi keluarga yang ditinggalkan maupun bagi masyarakat sekitarnya yang ikut hadir.

Secara sosiologis, tradisi yasinan dan tahlilan telah menjadi perekat sosial yang sangat kuat di banyak komunitas, termasuk di lingkungan Pesantren Minhajut Tamyiz serta masyarakat Pendoporejo dan Jatinom. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai majelis taklim dan zikir mingguan yang mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai forum silaturahmi yang efektif. Dalam bahasa Jawa, istilah "srawung" menggambarkan bagaimana warga saling bersosialisasi dan membaur. Seorang warga yang tidak pernah hadir dalam yasinan bisa dianggap "ra srawung", yang berarti ia mendapatkan semacam sanksi sosial berupa pengucilan karena dianggap tidak mengikuti norma kebersamaan yang telah disepakati secara tidak tertulis.

Nilai gotong-royong juga tampak jelas dalam persiapan acara, terutama ketika kaum perempuan dan laki-laki bahu-membahu menyiapkan hidangan yang dibiayai oleh tuan rumah. Solidaritas sosial, tolong-menolong, serta rasa simpati dan empati terhadap sesama juga tumbuh subur melalui tradisi ini. Dari sisi ekonomi, yasinan turut memberikan dampak yang berarti, karena suguhan makanan, snack, dan berkat yang dibawa pulang menjadi semacam bentuk redistribusi pendapatan bagi warga. Bahkan, tidak jarang tuan rumah rela menjual aset berharga seperti sawah, perhiasan, atau ternak demi menyelenggarakan acara ini sebuah pengorbanan yang menunjukkan betapa kuatnya komitmen sosial mereka.

Secara teologis dan filosofis, tahlilan mengandung pesan mendalam bahwa amal-amal saleh selama hidup dapat menjadi penutup dosa terhadap sesama, dan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Karena itu, tolong-menolong dan persatuan antarumat Muslim menjadi nilai utama yang harus terus dipelihara demi menghindari perpecahan. Dengan seluruh kompleksitasnya, tahlilan dan yasinan bukanlah sekadar ritual seremonial, melainkan cerminan harmoni antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal.

### **Penyelenggaraan dan Susunan Agenda Pada Acara Yasinan dan Tahlilan**

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas, Jogonalan, Klaten, diselenggarakan setiap malam Jumat secara bergilir di rumah-rumah anggota. Saat ini, jumlah anggota tercatat sebanyak 23 orang, dengan komposisi 5 orang berusia di bawah 35 tahun dan 17 orang berusia di bawah 60 tahun. Berdasarkan kesepakatan bersama, acara dimulai setelah jamaah salat Isya di masing-masing musala hingga selesai. Waktu tunggu ini dimanfaatkan oleh para anggota yang datang lebih awal untuk berbincang santai, bertukar informasi seputar pertanian dan kabar terbaru dari Plosorejo serta sekitarnya. Secara tidak langsung, momen ini menjadi salah satu manfaat penting dari terselenggaranya yasinan, yaitu mempererat tali silaturahmi dan menambah wawasan baru.

Adapun susunan acara dalam jam'iyah Yasin dan Tahlil di Kampung Tegalmas adalah sebagai berikut. Pertama, pembacaan tahlil yang dipimpin oleh imam dengan diawali pemberian hadiah Fatimah kepada Rasulullah, para sahabat, tabi'in, arwah anggota tahlil, keluarga yang memiliki hajat, serta para pendiri jam'iyah. Kedua, pembacaan istighosah mini yang dibaca dengan suara keras dan serentak selama kurang lebih 20 menit. Ketiga, pembacaan surat Yasin yang dilakukan sesuai kemampuan masing-masing anggota, dengan durasi sekitar 15 menit. Keempat, pembacaan doa penutup yang dipimpin oleh kiai dan diakhiri dengan surat Al-Fatihah. Kelima, acara ditutup dengan ramah-tamah serta sajian makan bersama, di mana para hadirin melanjutkan perbincangan ringan yang kerap memberikan banyak informasi bermanfaat.

Dalam perilaku sosial masyarakat, tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas menunjukkan realitas yang menarik. Dari total 23 peserta, terlihat ketimpangan usia yang signifikan hanya 5 orang berusia di bawah 35 tahun, sementara 17 lainnya berusia di bawah 60 tahun. Padahal, jumlah penduduk Kampung Tegalmas yang mayoritas Muslim seharusnya mampu menghadirkan partisipasi yang lebih besar. Namun, tidak sedikit warga yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan ini.

Jika ditelaah melalui teori pertukaran sosial, perilaku masyarakat Kampung Tegalmas dapat dijelaskan melalui dua kutub. Di satu sisi, sebagian warga tetap melestarikan tradisi karena mereka merasakan adanya keseimbangan antara pengorbanan dan penghargaan yang diterima—sehingga mereka memilih untuk "melanjutkan hubungan" dengan tradisi tersebut. Di sisi lain, sebagian warga lainnya merasa tidak puas dan memilih mengabaikan tradisi, karena mereka menilai bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Dengan demikian, minat masyarakat terhadap tradisi yasinan dan tahlilan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap imbalan dan pengorbanan yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

### ***Latar Belakang Mengikuti Jam'iyah***

Meskipun jumlah pesertanya tidak terlalu besar, jam'iyah yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas tetap bertahan hingga kini. Mayoritas anggota meyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang patut dilestarikan, mengingat berbagai manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Haryono, S.Pd., dalam salah satu diskusi se usai acara, yasinan dan tahlilan adalah amalan mulia yang lahir sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Beliau menegaskan bahwa sebagai warga Nahdliyyin, sudah seharusnya mereka bangga dengan warisan tradisi ini.

Kekhawatiran juga muncul dari salah satu anggota tentang masa depan jam'iyah di tengah gempuran paham radikal yang kerap membid'ahkan tradisi ini. Ia menegaskan bahwa yasinan dan tahlilan memiliki landasan dari ayat dan hadis, dan meskipun secara istilah dapat disebut bid'ah, namun ia termasuk bid'ah hasanah yang sarat manfaat. Ia pun menyatakan bahwa jika bukan generasi sekarang yang merawat tradisi ini, lalu siapa lagi?

Jika dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial, perilaku masyarakat Tegalmas yang tetap bertahan dalam jam'iyah ini menunjukkan adanya kepuasan terhadap hubungan yang mereka jalani. Mereka merasakan keseimbangan antara pengorbanan yang dikeluarkan seperti waktu dan tenaga dengan penghargaan yang diperoleh, berupa ketenangan batin, silaturahmi, dan keberkahan. Keterpuasan inilah yang kemudian memengaruhi keputusan mereka untuk tetap melanjutkan dan melestarikan tradisi tersebut.

### ***Latar Belakang Mengabaikan Jam'iyah***

Di sisi lain, tidak semua warga tertarik mengikuti jam'iyah yasinan dan tahlilan. Salah satu keluhan utama adalah waktu pelaksanaan yang terbelang malam, dimulai sekitar pukul 20.00 dan berakhir hingga pukul 21.00. Bagi mayoritas warga yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani yang telah bekerja sejak pagi hingga sore di sawah rasa lelah dan kantuk menjadi kendala serius. Seorang informan mengaku tidak kuat mengikuti acara yang berlangsung larut malam karena keesokan harinya ia harus kembali bekerja. Faktor usia juga memengaruhi minat generasi muda. Seorang pemuda bernama Suradi mengungkapkan rasa malunya karena peserta didominasi oleh orang-orang tua, sementara durasi acara terasa sangat panjang. Baginya, menghabiskan waktu untuk ngopi bersama teman-teman terasa lebih menarik daripada mengikuti rangkaian acara yang memakan waktu lama.

Selain itu, adanya sesi pengajian atau tanya jawab yang disampaikan dalam bahasa Jawa kromo inggil (halus) justru membuat sebagian anggota tidak nyaman. Banyak di antara mereka yang tidak memahami materi yang disampaikan, sehingga lebih memilih bercanda atau merokok sembari melanjutkan obrolan ringan. Seorang anggota bahkan berpendapat bahwa acara akan lebih baik jika langsung fokus pada agenda inti, yakni makan bersama. Dari perspektif teori pertukaran sosial, perilaku masyarakat yang memilih mengabaikan jam'iyah ini mencerminkan ketidakpuasan—mereka menilai bahwa pengorbanan yang dikeluarkan, terutama waktu dan tenaga, tidak sebanding dengan penghargaan yang diterima. Ketidakseimbangan inilah yang mendorong mereka untuk keluar atau tidak terlibat sama sekali dalam tradisi tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial masyarakat. Objek penelitian berfokus pada tradisi yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan di Kampung Tegalmas, Jogonalan, Kabupaten Klaten. Subjek penelitian adalah masyarakat setempat yang menetap di wilayah tersebut dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan yasinan dan tahlilan, sedangkan wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data berupa fakta-fakta yang relevan dengan penelitian, reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi yang penting, penyajian data secara sistematis agar mudah dipahami, serta penarikan simpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas masih dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, serta menumbuhkan sikap gotong royong di antara warga. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Ustadz Purwadi Hidayat, S.E. pada 15 Maret 2023, Bapak Suradi selaku tokoh masyarakat pada 16 Maret 2023, dan Ustadz Haryono selaku tokoh MUI Kabupaten Klaten pada 17 Maret 2023.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Prosesi Penyelenggaraan Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Kampung Tegalmas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas, Jogonalan, Kabupaten Klaten masih dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah anggota jamaah sebagai bentuk pelestarian tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Jumlah anggota yang aktif mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 23 orang dengan dominasi peserta berusia di atas 35 tahun. Kegiatan dimulai setelah salat Isya berjamaah dan dipimpin oleh seorang imam atau tokoh agama setempat. Rangkaian acara meliputi pembacaan tahlil, istighosah, pembacaan Surah Yasin, doa bersama, dan ditutup dengan ramah tamah serta makan bersama. Selain sebagai sarana ibadah, kegiatan ini juga menjadi media komunikasi sosial bagi masyarakat

untuk bertukar informasi, mempererat silaturahmi, dan membahas berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan Ustadz Purwadi Hidayat, S.E. menunjukkan bahwa tradisi yasinan dan tahlilan memiliki nilai religius yang tinggi karena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Sementara itu, menurut Bapak Suradi selaku tokoh masyarakat, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah memperkuat hubungan sosial antarwarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.

### **Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Tradisi Yasinan dan Tahlilan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakat terhadap tradisi yasinan dan tahlilan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan karena merasakan manfaat sosial dan spiritual yang diperoleh. Mereka menganggap tradisi ini sebagai sarana mempererat persaudaraan, meningkatkan solidaritas, serta menjaga nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh para pendahulu. Partisipasi mereka menunjukkan adanya kepuasan terhadap manfaat yang diterima sehingga mendorong mereka untuk terus mempertahankan tradisi tersebut. Kelompok kedua adalah masyarakat yang kurang aktif atau tidak mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan. Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama mereka adalah waktu pelaksanaan yang dianggap terlalu malam, durasi kegiatan yang relatif panjang, serta perbedaan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan tradisional. Sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani memilih beristirahat setelah seharian bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan secara rutin.

### **Analisis Tradisi Yasinan dan Tahlilan Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial**

Temuan penelitian dapat dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan mempertahankan suatu hubungan sosial apabila manfaat atau penghargaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan. Dalam konteks tradisi yasinan dan tahlilan, masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan merasakan berbagai penghargaan berupa ketenangan batin, peningkatan pengetahuan agama, hubungan sosial yang lebih erat, serta tumbuhnya rasa solidaritas dan gotong royong. Manfaat tersebut dianggap lebih besar dibandingkan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan sehingga mereka tetap mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan. Sebaliknya, masyarakat yang memilih tidak mengikuti kegiatan menilai bahwa pengorbanan yang harus diberikan, seperti waktu, tenaga, dan berkurangnya waktu istirahat, lebih besar daripada manfaat yang mereka rasakan. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam tradisi tersebut. Dengan

demikian, teori pertukaran sosial mampu menjelaskan adanya perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas.

Secara keseluruhan, tradisi yasinan dan tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat nilai gotong royong, serta menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat di Kampung Tegalmas, Kabupaten Klaten.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian kecil (small research) mengenai Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Tegalmas di Kabupaten Klaten dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan, yang dideskripsikan melalui pendekatan teori pertukaran sosial, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

### **Pelaksanaan Tradisi Yasinan dan Tahlilan**

Tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas diselenggarakan secara rutin setiap malam Jumat dengan sistem bergilir di rumah-rumah anggota. Saat ini, jumlah anggota jam'iyah tercatat sebanyak 23 orang, dengan komposisi 5 orang berusia di bawah 35 tahun dan 17 orang berusia di bawah 60 tahun. Kegiatan ini berlangsung setelah salat Isya hingga selesai, dengan rangkaian acara yang meliputi pembacaan tahlil, istighosah, surat Yasin, doa, serta diakhiri dengan ramah-tamah dan sajian makan bersama.

### **Perilaku Sosial Masyarakat dalam Dua Kelompok**

Berdasarkan analisis menggunakan teori pertukaran sosial, perilaku sosial masyarakat Kampung Tegalmas dalam merespons tradisi yasinan dan tahlilan dapat diidentifikasi ke dalam dua kelompok yang berlawanan:

#### ***Kelompok yang Merasa Puas dan Tetap Melestarikan Tradisi***

Sebagian masyarakat Kampung Tegalmas merasakan kepuasan dalam mengikuti jam'iyah yasin dan tahlilan. Mereka menilai bahwa tradisi ini membawa banyak manfaat, baik secara spiritual maupun sosial, seperti mempererat tali silaturahmi, memperoleh ketenangan batin, dan menjaga warisan budaya Islam Nusantara. Dalam perspektif teori pertukaran sosial, perilaku mereka untuk tetap melanjutkan dan tinggal di dalam tradisi ini didorong oleh adanya keseimbangan antara pengorbanan seperti waktu, tenaga, dan biaya dengan penghargaan yang mereka terima, berupa rasa keberkahan, kebersamaan, dan kepuasan batin. Keseimbangan inilah yang kemudian memengaruhi keputusan mereka untuk terus melestarikan tradisi tersebut.

### ***Kelompok yang Merasa Tidak Puas dan Mengabaikan Tradisi***

Di sisi lain, sebagian besar masyarakat lainnya justru merasakan ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan jam'iyah yasin dan tahlilan. Keluhan utama yang muncul antara lain adalah waktu pelaksanaan yang terbelang malam dan durasi acara yang relatif panjang, sehingga terasa melelahkan bagi mereka yang bekerja sebagai petani sejak pagi. Selain itu, faktor usia juga menjadi kendala, terutama bagi generasi muda yang merasa kurang cocok dengan suasana dan peserta yang didominasi oleh orang tua. Ketidakpuasan ini memicu keputusan mereka untuk mengabaikan dan tidak terlibat dalam tradisi tersebut. Dalam teori pertukaran sosial, perilaku ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengorbanan yang dikeluarkan dan penghargaan yang diterima. Ketika biaya baik berupa waktu, tenaga, maupun rasa tidak nyaman dirasakan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh, maka masyarakat cenderung memilih untuk keluar atau menghindari keterlibatan dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian, keberlanjutan tradisi yasinan dan tahlilan di Kampung Tegalmas sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap nilai pertukaran yang mereka rasakan. Selama keseimbangan antara pengorbanan dan penghargaan masih terjaga, tradisi ini akan terus bertahan. Namun, jika ketidakseimbangan semakin terasa, bukan tidak mungkin jumlah peserta akan terus menyusut di masa mendatang.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Kartini. (2005). *Nilai-nilai dakwah dalam tradisi zikir nazam di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak* [Skripsi, STAIN Pontianak].
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. UIN Maliki Press.
- Khamad, D. (2009). *Sosiologi agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lamazi. (2005). *Tradisi Tambe Kampung dalam masyarakat Islam di Desa Tempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas* [Skripsi, STAIN Pontianak].
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori komunikasi*. Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi dakwah kontemporer*. Mitra Pustaka.
- Partanto, P., & Al-Barry, D. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Tiara Wacana.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan fenomena budaya*. Pustaka Pelajar.
- Tahlilan dalam pandangan Islam. (n.d.). *Assalafy*.
- Tambunan, R. (2011). *Aspek nilai. Rumah Belajar Psikologi*.

Walgito, B. (1995). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Andi Offset.

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (M. N. Damayanti, Trans.). Salemba Humanika.